

Seminar on the Role of the Church on the Issue of Same-Sex Attraction

Stephen Iskandar^{1*}, Yunitanti², Agus Bongga³, Yosua Sonaru⁴, Victor Deak⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma- Bandung

Corresponding Author: Stephen Iskandar stephen.psikiatri@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: The Role of the Church, Same-Sex Attraction, Pastoral, Theological Approach, Religious Seminar.

Received : 18, December

Revised : 20, January

Accepted: 18, February

©2025 Iskandar, Yunitanti, Bongga, Sonaru, Deak: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The issue of same-sex attraction has become a topic that raises various views among the community, including in the church community. This seminar aims to examine the role of the church in providing understanding, pastoral guidance, and a thoughtful approach to individuals with same-sex attractions. The methods used are theological presentations, interactive discussions, and case studies from various ecclesiastical perspectives. The results of the seminar showed that the church has a role to play in building open dialogue, accompanying the congregation pastorally, and instilling a deeper love and understanding of this issue. In conclusion, the church needs to adopt an inclusive and love-based approach, without putting aside spiritual values and the teachings of faith.

Seminar Peran Gereja terhadap Isu Ketertarikan Sesama Jenis

Stephen Iskandar^{1*}, Yunitanti², Agus Bongga³, Yosua Sonaru⁴, Victor Deak⁵
^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi Kharisma- Bandung

Corresponding Author: Stephen Iskandar: stephen.psikiatri@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci: Peran Gereja, Ketertarikan Sesama Jenis, Pastoral, Pendekatan Teologis, Seminar Keagamaan.

Received : 18, December

Revised : 20, January

Accepted: 18, February

©2025 Iskandar, Yunitanti, Bongga, Sonaru, Deak: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



A B S T R A K

Isu ketertarikan sesama jenis menjadi topik yang menimbulkan berbagai pandangan di kalangan masyarakat, termasuk dalam komunitas gereja. Seminar ini bertujuan untuk mengkaji peran gereja dalam memberikan pemahaman, bimbingan pastoral, serta pendekatan yang bijaksana terhadap individu dengan ketertarikan sesama jenis. Metode yang digunakan adalah pemaparan teologis, diskusi interaktif, dan studi kasus dari berbagai perspektif gerejawi. Hasil seminar menunjukkan bahwa gereja berperan dalam membangun dialog terbuka, mendampingi jemaat secara pastoral, serta menanamkan kasih dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu ini. Kesimpulannya, gereja perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan berbasis kasih, tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan ajaran iman.

PENDAHULUAN

Istilah *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan *transgender* (LGBT) digunakan sebagai payung besar yang menaungi individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka dengan orientasi seksual dan identitas gender yang berbeda dari mayoritas heteroseksual. Perbincangan mengenai topik LGBT bergulir semakin meluas yang menuai pro kontra terhadap berbagai pandangan yang kontroversial.

Kasus yang cukup tinggi, terutama di kalangan remaja menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap fenomena LGBT. Menurut laporan Centers for Disease Control and Prevention (CDC) terhadap populasi remaja di Amerika Serikat, didapatkan 8,9% siswa sekolah menengah diidentifikasi sebagai *lesbian*, *gay*, atau *bisexual* (LGB), sementara 1,8% tidak yakin dengan identitas seksual mereka. Artinya, sebanyak 10,7% siswa SMA teridentifikasi LGBT. (CDC, 2020) Jawa Barat sendiri merupakan provinsi dengan jumlah LSL (Laki Seks Lelaki) terbanyak. Sebanyak 300.198 orang yang terindikasi merupakan LSL. (Syalaby, 2016)

Agenda normalisasi LGBT juga menjadi tantangan yang semakin nyata dihadapi saat ini. Berbagai macam kontroversi muncul sebab beberapa pihak terkait memperjuangkan kesetaraan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, terutama permasalahan yang dihadapi oleh komunitas ini, baik dalam hal diskriminasi, stigma, maupun kekerasan.

Dari sisi konservatif, orientasi seksual non-heteroseksual seperti LGBT sering kali dipandang sebagai penyimpangan dari norma-norma moral atau spiritual. Banyak kelompok keagamaan memegang keyakinan bahwa hubungan sesama jenis bertentangan dengan prinsip-prinsip kitab suci.

Di sisi lain, sejak edisi ke-5 dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5) diterbitkan oleh American Psychiatric Association pada tahun 2013, fokus tidak lagi ditempatkan pada upaya untuk mengubah orientasi seksual seseorang. DSM-5 tidak lagi mencantumkan homoseksualitas sebagai gangguan, melainkan mengakui bahwa orientasi seksual adalah bagian dari variasi normal dalam ekspresi seksual manusia.

Perhatian kini lebih diarahkan pada individu yang mengalami kesulitan signifikan terkait identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir, yang diklasifikasikan sebagai *gender dysphoria*. DSM-5 menekankan pentingnya fokus pada distress psikologis yang dialami individu, bukan pada identitas atau orientasi itu sendiri. Upaya untuk mengubah orientasi dianggap sesuatu yang berbahaya oleh para komunitas ahli. (Bailey dkk., 2016).

Tantangan juga terdapat dari kubu iman Kristen yang terpecah dua dalam menanggapi isu LGBT, terutama homoseksualitas. Pertama, sisi A percaya bahwa Tuhan memberkati hubungan sesama jenis yang monogami dan penolakan Alkitab terbatas pada seks eksploitatif atau non-konsensual. Kedua, sisi B bersifat tradisional, yaitu percaya bahwa desain Tuhan adalah pernikahan antara satu pria dan satu wanita, dan bahwa seks dirancang untuk pernikahan. (Sprinkle dkk., 2016)

Salah satu sisi B, Albery menggunakan istilah "ketertarikan sesama jenis" (KSJ) daripada "homoseksualitas" atau "gay", karena diyakini istilah dapat lebih

menggambarkan kompleksitas masalah. (Allberry, 2013) Begitu juga pendukung sisi B berpendapat berpendapat bahwa orang dengan ketertarikan sesama jenis dapat menjadi orang Kristen yang setia dan tidak boleh didiskriminasi. (Sprinkle dkk., 2016)

Gereja juga menghadapi kebingungan dalam menentukan sikap yang tepat terhadap isu LGBT, khususnya homoseksualitas. Bukan saja perdebatan teologis dan kontroversi moral, yang lebih mendesak adalah bagaimana gereja dapat berperan dengan kasih dan kebenaran. Dengan kompleksnya permasalahan yang ada, sayangnya stigma terhadap LGBT tinggi di lingkungan gereja, sehingga jarang didapatkan disukusi yang didapatkan dari berbagai macam sisi.

Dengan munculnya berbagai macam pandangan mengenai LGBT saat ini, maka perlu diadakan seminar edukasi mengenai pandangan Alkitab dalam menjawab padangan dunai mengeai LGBT. Selain itu, sebaiknya gereja tidak berhenti pada diskusi tapi bagaimana dapat hadir dan berperan nyata secara praktikal.

Tabernacle Youth Fellowship (TYF) merupakan jaringan pemuda/remaja di bawah sinode Gereja Beth-el Tabernakel (GBT) Indonesia yang terus bersinergi untuk memperlengkapi pemuda/remaja di wilayah cakupan pelayanan GBT. Salah satu agenda kerjanya adalah melakukan seminar edukasi.

Sejauh ini, belum pernah dilakukan seminar yang mengusung tema LGBT di sinode, khususnya pada populasi pemuda berkaitan dengan isu kesehatan mental, meskipun angka kejadian tersebut cukup tinggi secara umum di masyarakat. Dengan diadakan kegiatan ini, menjadi bentuk edukasi kepada gereja untuk dapat melihat fenomena LGBT dengan lebih holistik dan tidak bersikap antipati. Diharapkan seminar ini menjadi awal keterbukaan gereja dan pelayanan jemaat yang lebih holistik.

Tujuan untuk pembekalan kepada gereja sebagai komunitas untuk dapat berperan kepada mereka yang bergumul terhadap isu ini baik sebagai teman, keluarga dan gereja.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan mengadakan acara webinar yang berjudul "Is God Anti LGBTQ".

Seminar ini terutama ditujukan pada para aktivis (Tabernacel Youth Fellowsip) TYF di wilayah sinode (Gereja Bethel Tabernakel) GBT, namun juga terbuka secara umum untuk gereja-gereja lain yang mau mengikutinya.

Adapun Pemateri pada seminar pengabdian ini menghadirkan Ev. Andrey Thunggal, M.Th., Zion Tjendana, M.Div., Sihol Situmorang, S.IB. dan dimoderatori dr. Stephen Iskandar, M.A., Sp.KJ.

Seminar pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Agustus 2022 yang dimulai dari pukul 16.00 sd pukul 19.00 WIB. Kegiatan dilakukan secara *hybrid* baik di lokasi maupun via online melalui aplikasi Zoom Meeting.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meruapakan agenda dari TYF GBT Holis 300. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan berdasarkan pemantauan terhadap anak-anak Dormom yang tidak mendapatkan Pendidikan formal dan

Pendidikan karakter dalam keluarganya. Penyampaian materi dilakukan sesuai dengan kemampuan dan masing-masing kelompok usia anak.



Gambar 1. kegiatan webinar pada tanggal 17 Agustus

Gambar menunjukkan kegiatan webinar pada tanggal 17 Agustus yang diikuti 108 peserta.

Diskusi

Transformed Life Community adalah sekelompok orang yang mempunyai kerinduan untuk menjangkau orang-orang yang bergumul dengan ketertarikan sesama jenis (KSJ) atau gender disforia (GD).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan di antaranya: Persiapan, dalam tahapan ini panitia merancang dan menentukan jadwal kegiatan, termasuk perencanaan topik, pemilihan narasumber, penyiapan materi, pengorganisasian acara, publikasi, dan administrasi.

Pendaftar, dimana sebelum kegiatan webinar dimulai, peserta diminta melakukan pendaftaran melalui Google Form. Tidak ada batas akhir pendaftaran. Peserta yang mendaftar akan diarahkan untuk masuk dalam grup *WhatsApp* sebagai media komunikasi dan informasi. Untuk mengantisipasi beberapa peserta yang ingin tidak diketahui identitasnya, link zoom dikirimkan melalui grup dan juga personal.

Publikasi dan bekerjasama dengan akun Instagram *iDeclare* dan *Inspirasi Krsiten* yang merupakan akun media sosial Kristen dengan jumlah follower yang banyak.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Pertama

Kegiatan diawali dengan kesaksian yang dibawakan oleh Sdr. Sihol Situmorang, SBI, yang merupakan mentor dari TLC dan memberikan kesaksian pribadinya. Beliau menyampaikan pergumulannya dengan ketertarikan sesama jenis sejak kecil hingga sempat putus asa. Namun melalui perenungan tentang kasih dan anugerah Tuhan, ia memilih untuk menjalankan prinsip Alkitab dan menolong mereka yang juga bergumul dengan isu yang sama.

Sesi Kedua

Sesi ini dibawakan oleh Ev. Andrey Thunggal, M.Th yang membahas mengenai pandangan Alkitab mengenai isu LGBTQ. Karena banyak orientasi dan identitas yang terkandung di dalam payung LGBTQ, pembicara mengutamakan pembahasan terutama mengenai homoseksualitas.

Persepsi yang keliru bahwa Tuhan membenci dan pasti menghukum orang LGBT harus diluruskan. Disampaikan bahwa adanya pandangan *nature* dan *nurture* yang sulit dipisahkan. Gereja perlu hadir berperan dalam memberikan pendampingan penuh kasih. Dalam sudut pandang anugerah Allah, setiap kisah merupakan cara Tuhan menunjukkan pekerjaan bagi kemuliaanNya.

Sesi Ketiga

Sesi ini dibawakan oleh Zion Tjendana, M.Div. yang juga merupakan mentor dari TLC. Sesi ini merupakan kesaksian pribadi narasumber. Beliau melihat kurangnya peran gereja dalam menyikapi pergumulan LGBT ini. Banyak gereja yang belum siap untuk melayani mereka, yang akhirnya

kecenderungannya adalah orang yang mempunyai pergumulan ini merasa dikucilkan bahkan dihakimi.

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dengan peserta. Adapun ringkasan pertanyaan dirangkum dalam tabel untuk menunjukkan gambaran pergumulan orang Kristen mengenai isu LGBT.

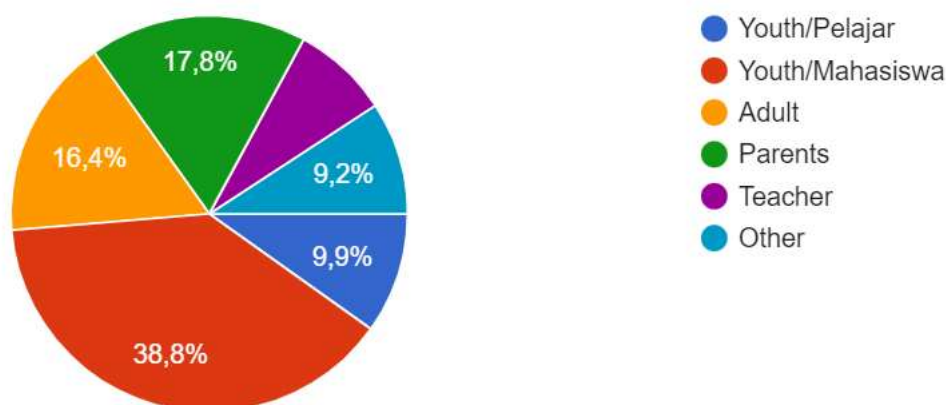
Tabel 1. Sesi tanya jawab dengan peserta

Topik	Pertanyaan
Pendampingan dan Relasi	<p>“Bagaimana lingkungan merespon atau mendampingi mereka yang LGBTQ+”</p> <p>“Bagaimana kita memberi pengertian kepada orangtua yang mempunyai anak dengan ketertarikan sesama jenis?”</p> <p>Bagaimana cara mengutarakan pendapat mengenai lgbtq+ ke pada teman yang sangat anti lgbtq+?</p>
Benar atau tidaknya perilaku homoseksual	<p>“Saya merasa damai sejahtera dengan pasangan lgbt saya. Apakah damai sejahtera itu salah?”</p> <p>“Apakah boleh bercerai, ternyata pasangan saya Gay?”</p> <p>Menurut pembicara, Apakah LGBT itu sebuah dosa? Jika ya, Mengapa termasuk dosa, padahal orang yang mengalami LGBT tidak mengharapkan dirinya begitu?</p>
<i>Nature</i> atau <i>Nurture</i> ?	<p>Apakah menjadi Gay bisa dibilang adalah pilihan hidup seseorang?</p> <p>“Teman saya menyukai sesama jenis dan bisa dibilang taat agama. Dia pernah bilang kalau LGBT itu takdir bahkan dia gak mau seperti itu... Bagaimana pandangan mengenai hal tersebut? ”</p>
Pulih dari LGBT	Apakah KSJ itu pergumulan seumur hidup? Bagaimana menjadi normal?

	<p>“Ortu saya tau saya LGBT, dan mereka bilang ada yg kesaksian orang 100% bisa jadi hetero. Kata orangtua, saya kurang iman sehingga saya ga jadi hetero. Apa saya memang seperti itu?”</p> <p>“Saya mencoba menyembuhkan diri dan menahan berhubungan dengan SSA, bolehkan masturbasi?”</p> <p>“Apakah LGBT bisa "sembuh"? Kalau belum tentu, apakah mereka sebaiknya selibat (tidak menikah)?”</p> <p>Apakah org yg kondisi sudah masuk di dunia lgbt bisa berubah</p>
Parenting	<p>Cara menjelaskan kepada anak² supaya paham.</p> <p>Saya punya anak laki² umur 14th, bagaimana menanamkan prinsip ajaran yg benar agar anak saya tidak terkena pengaruh buruk lgbt</p> <p>Kriteria yg menentukan bahwa org di vonis kelompok LGBT apa? Mengingat untuk anak² yang beberapa ada memiliki sisi girly pada seorang anak laki² atau sisi manly pada seorang anak perempuan agar sebagai orangtua kita dapat mengarahkan pergaulannya agar tidak membuat mereka bertumbuh masuk ke LGBT.</p>
LGBT di Gereja	<p>Bagaimana tanggapan Kakak terhadap LGBT yang aktif dalam Pelayanan di Gereja</p> <p>Apakah gereja boleh membaptis anak dari pasangan LGBT?</p>

Peserta

Dari 152 peserta yang mendaftar, didapatkan



Gambar 3. Diagram Partisipasi Webinar

Meskipun webinar ini untuk diutamakan untuk pemuda, namun terbuka untuk umum. Dapat dilihat berbagai macam kelompok komunitas yang berpartisipasi dan didominasi oleh kelompok usia mahasiswa (38.8%).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Melihat dari jumlah partisipan, webinar dengan isu LGBT tidak begitu diminati jemaat meskipun tingginya beban yang dihadapi oleh komunitas LGBT. Dalam komunitas gereja pun nyatanya terdapat jemaat yang sedang bergumul dengan isu LGBT. Mereka hadir di tengah-tengah komunitas gereja dan membutuhkan perhatian dan dukungan yang sesuai. Masih perlu berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman jemaat,

Pandangan gereja secara umum masih belum sepenuhnya memahami isu LGBT. Hal ini tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Sayangnya, gereja masih belum banyak dilengkapi dengan pengetahuan dan sumber daya yang memadai dalam mengatasi isu LGBT. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk memberikan pelatihan, mengembangkan sumber daya, dan membuka ruang diskusi yang aman dalam gereja untuk mengatasi isu-isu tersebut dengan bijaksana. Seminar pun dapat dipertajam seperti kepada orangtua dan guru. Penting untuk mengadakan seminar parenting khusus yang dikaitkan dengan isu LGBT guna memberikan panduan dan pemahaman kepada orang tua dalam mendukung anak-anak mereka yang menghadapi pertanyaan dan tantangan seputar orientasi seksual dan identitas gender.

Gereja perlu berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan pemahaman yang sensitif terhadap perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh individu-individu dengan isu KSJ. Selain itu gereja dapat melakukan kerjasama dengan komunitas parachurch seperti TLC sebagai komunitas pendukung, terutama bagi individu yang bergumul dengan isu LGBT.

Diperlukan peningkatan kapasitas pelatihan teologis dan pastoral bagi pendeta, penatua, dan pemimpin pelayanan agar mampu menangani isu

ketertarikan sesama jenis dengan cara yang bijaksana, empatik, dan berbasis Alkitab. Penting bagi gereja untuk bekerja sama dengan lembaga konseling Kristen yang memiliki kompetensi dalam isu-isu seksual dan psikologis agar pendampingan terhadap jemaat yang berjuang dengan orientasi seksualnya dapat berjalan dengan efektif dan penuh kasih. Gereja sebaiknya membangun komunitas yang menerima setiap individu tanpa syarat, sambil tetap menuntun mereka kepada transformasi hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Dan dibutuhkan lebih banyak penelitian dan tulisan ilmiah yang mengkaji isu ini dari perspektif teologi kontekstual dan pastoral, agar gereja-gereja dapat mengambil keputusan dan kebijakan pelayanan yang relevan dan bertanggung jawab secara iman dan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Victor Deak yang telah banyak membantu didalam memberikan saran dalam menyelesaikan proses untuk pelaksanaan pengabdian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Allberry, S. (2013). *Is God anti-gay? And other questions about homosexuality, the Bible and same-sex attraction*. The Good Book Company.
- Bailey, J. M., Vasey, P. L., Diamond, L. M., Breedlove, S. M., Vilain, E., & Epprecht, M. (2016). Sexual Orientation, Controversy, and Science. *Psychological Science in the Public Interest*, 17(2), 45–101. <https://doi.org/10.1177/1529100616637616>
- CDC. (2020). Youth Risk Behavior Surveillance – United States, 2019. *Surveillance summaries*, 69(1).
- Drescher, J. (2015). Out of DSM: Depathologizing Homosexuality. *Behavioral Sciences (Basel, Switzerland)*, 5(4), 565–575. <https://doi.org/10.3390/bs5040565>
- Sprinkle, P. M., Loader, W. R. G., DeFranza, M. K., Hill, W., & Holmes, S. R. (2016). *Two views on homosexuality, the Bible, and the church*. Zondervan.
- Syalaby, A. (2016). *Ini Provinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak*. <https://news.republika.co.id/berita/o1eaq5394/ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>